

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang bermutu merupakan harapan dari setiap warga negara termasuk di Indonesia. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya yang bermutu pula, diatur dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, menyatakan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Hal ini menyiratkan sikap profesionalisme dalam dunia pendidikan menjadi penting, tidak hanya sekadar nilai formalitas tetapi harus fungsional dan menjadi prinsip dasar yang melandasi aksi operasionalnya.

Ditinjau dari faktor manajemen, khususnya manajemen pendidikan menurut Sahertian (2000: 2), ada tiga faktor utama yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan, yaitu: (1) instrumental sistem pendidikan, (2) sistem manajemen pendidikan, (3) substansi manajemen pendidikan, antara lain kualitas tenaga pendidik yang kurang profesional, kualitas personil yang kurang memadai yaitu dalam arti penempatan orang yang tepat sesuai dengan kompetensi yang diperlukan untuk kinerja yang efektif dan efisien belum sesuai, dan tingkat kesejahteraan guru yang rendah.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia khususnya tenaga pendidik/guru merupakan salah satu masalah utama dalam dunia pendidikan, padahal tenaga pendidik/guru yang berkualitas merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan. Tenaga pendidik/guru yang berkualitas harus ada di dalam sebuah lembaga salah satunya adalah sekolah menengah kejuruan, karena sekolah menengah merupakan sebuah sistem pendidikan yang memiliki tujuan meningkatkan mutu pendidikan, oleh karena itu dapat ditempuh dengan beberapa strategi antara lain: peningkatan kesejahteraan bagi pendidik, mengadakan berbagai jenis kegiatan pelatihan untuk peningkatan kualitas pendidik, dan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah bagi pendidik. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidik atau guru terutama dalam mengembangkan proses pembelajaran. Hal ini berdasarkan keyakinan bahwa mutu pendidikan pada akhirnya sangat ditentukan oleh guru/tenaga pendidik dalam proses pembelajaran.

Pendidikan sebagai unsur kunci pembangunan suatu bangsa memerlukan dukungan sistem yang efektif dan pemimpin yang mampu membimbing seluruh komponen pendidikan. Dalam hal ini, peran kepala sekolah tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan kepada seluruh warga sekolah. Terlebih lagi, dengan perkembangan teknologi pendidikan, intensitas pembinaan kepala sekolah menjadi krusial, terutama dalam mengimplementasikan dan memaksimalkan potensi platform pendidikan digital, seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM).

Dalam era globalisasi dan teknologi informasi seperti saat ini, Platform Merdeka Mengajar (PMM) menjadi salah satu inovasi pendidikan yang dapat memperluas ruang pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami sejauh mana intensitas pembinaan kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam konteks pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengembangkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang merupakan platform edukasi yang menjadi teman penggerak untuk pendidik dalam mewujudkan Pelajar Pancasila yang memiliki fitur Belajar, Mengajar, dan Berkarya.

Pendidikan adalah tonggak penting dalam pembentukan karakter dan masa depan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) Indonesia terus mengambil langkah-langkah inovatif. Salah satu inisiatif yang diambil adalah meluncurkan Platform Merdeka Mengajar (PMM), sebuah terobosan penting yang beriringan dengan Kurikulum Merdeka, yang menjadi episode ke-15 dari program Merdeka Belajar. Platform Merdeka Mengajar menyediakan referensi bagi guru untuk mengembangkan praktik mengajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka, dalam fitur Mengajar, ada fitur Perangkat Ajar yang dapat digunakan oleh Guru dan Tenaga Kependidikan dalam mengembangkan diri, saat ini tersedia lebih dari 2000 referensi perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Fitur asesmen murid yang dikembangkan untuk membantu guru dan tenaga kependidikan melakukan analisis diagnostik terkait kemampuan peserta didik dalam literasi dan numerasi dengan cepat sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik.

Platform Merdeka Mengajar memberikan kesempatan yang setara bagi guru SMK untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensinya kapan pun dan di mana pun guru berada. Fitur Belajar pada Platform Merdeka Mengajar memberikan fasilitas Pelatihan Mandiri yang memberikan kesempatan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk dapat memperoleh materi pelatihan berkualitas dengan mengaksesnya secara mandiri. Fitur lain dari Belajar adalah Video Inspirasi, fitur ini memberikan kesempatan kepada Guru dan tenaga kependidikan

bisa mendapatkan beragam video inspiratif untuk mengembangkan diri dengan akses tidak terbatas yang pada akhirnya adalah mengembangkan kualitas dari kompetensinya dalam implementasi kurikulum merdeka.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). PMM menyediakan berbagai fitur dan layanan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran, seperti: Modul ajar, Bank soal, Sumber belajar, Layanan asesmen, Layanan komunitas.

Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat kesenjangan yang terjadi pada guru-guru SMK terhadap pemanfaatan PMM. Kesenjangan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

Kesenjangan akses dan infrastruktur

Kesenjangan akses dan infrastruktur merupakan kesenjangan yang terjadi karena perbedaan ketersediaan akses dan infrastruktur untuk memanfaatkan PMM. Kesenjangan ini dapat terjadi pada faktor-faktor berikut: Lokasi sekolah. Sekolah yang berada di daerah terpencil atau tertinggal memiliki akses yang lebih terbatas terhadap internet dan perangkat digital, Fasilitas sekolah. Sekolah yang memiliki fasilitas yang kurang memadai, seperti laboratorium komputer atau jaringan internet, akan kesulitan dalam memanfaatkan PMM, Kemampuan guru. Guru yang memiliki kemampuan literasi digital yang rendah akan kesulitan dalam mengoperasikan PMM.

Kesenjangan kompetensi dan motivasi

Kesenjangan kompetensi dan motivasi merupakan kesenjangan yang terjadi karena perbedaan kompetensi dan motivasi guru dalam memanfaatkan PMM. Kesenjangan ini dapat terjadi pada faktor-faktor berikut: Pendidikan dan pelatihan. Guru yang belum mendapatkan pendidikan dan pelatihan tentang PMM akan kesulitan dalam memahami dan memanfaatkannya, Pengalaman mengajar. Guru yang memiliki pengalaman mengajar yang lebih lama cenderung memiliki kompetensi yang lebih tinggi dalam memanfaatkan PMM, Motivasi kerja. Guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi akan lebih bersemangat untuk memanfaatkan PMM.

Kesenjangan-kesenjangan tersebut dapat berdampak negatif terhadap pemanfaatan PMM di SMK. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, diperlukan upaya-upaya berikut: Pemerintah perlu meningkatkan akses dan infrastruktur pendidikan di SMK, terutama di daerah terpencil atau tertinggal. Sekolah perlu memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru tentang

PMM. Guru perlu meningkatkan kompetensinya dalam bidang literasi digital dan pembelajaran abad 21.

Pemerintah, sekolah, dan guru perlu bekerja sama untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi dalam pemanfaatan PMM. Dengan demikian, PMM dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK.

Berikut adalah beberapa contoh upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah, sekolah, dan guru untuk mengatasi kesenjangan dalam pemanfaatan PMM:

Pemerintah: Menyediakan anggaran untuk meningkatkan akses internet dan perangkat digital di SMK, Mengembangkan modul pelatihan dan pendampingan PMM yang sesuai dengan kebutuhan guru SMK, Melakukan sosialisasi dan promosi PMM secara masif kepada guru dan masyarakat.

Sekolah: Menyusun program pelatihan dan pendampingan PMM bagi guru, Menyediakan ruang dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pemanfaatan PMM, Memfasilitasi guru untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan kompetensi, seperti workshop atau seminar.

Guru: Aktif mengikuti pelatihan dan pendampingan PMM yang diselenggarakan oleh pemerintah atau sekolah, Membaca dan mempelajari informasi tentang PMM secara mandiri, Berbagi pengalaman dan praktik baik dalam pemanfaatan PMM dengan guru lain.

Dengan adanya upaya-upaya tersebut, diharapkan kesenjangan dalam pemanfaatan PMM di SMK dapat teratasi dan PMM dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Platform Merdeka Mengajar mendorong guru untuk terus berkarya dan menyediakan wadah berbagi praktik baik. Fitur lainnya adalah Berkarya, dimana fitur ini adalah memberikan “Bukti Karya Saya” yang merupakan best practice dari hasil implemnatsi pembelajaran terutama terkait best practice pembelajaran pada kurikulum merdeka, Guru dan tenaga kependidikan dapat membangun portofolio hasil karyanya agar dapat saling berbagi inspirasi dan berkolaborasi sehingga guru dapat maju Bersama.

Platform Merdeka Mengajar yang dikembangkan diharapkan mampu menjadi partner guru dalam implementasi kurikulum merdeka dengan semangat kolaborasi dan saling berbagi. Konten konten yang dikembangkan oleh kemendikbudristek memberikan pemahaman lebih saat implementasi dan pembelajaran di satuan Pendidikan yang telah ikut serta dalam implementasi kurikulum merdeka.

1.2 Rumusan Masalah

Meskipun Platform Merdeka Mengajar telah diperkenalkan sebagai inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia, belum banyak diketahui sejauh mana intensitas pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah dapat memengaruhi efektivitas penggunaan Platform Merdeka Mengajar di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus untuk menganalisis sejauh mana intensitas pembinaan kepala sekolah berdampak pada peningkatan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar.

Agar lebih terarah dan fokus pada kajian yang dibahas dalam penelitian, maka berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana intensitas pembinaan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru melalui Platform Merdeka Mengajar?**
- 2) Bagaimana regulasi pembinaan Kepala Sekolah untuk meningkatkan profesionalitas guru melalui Platform Merdeka Mengajar?**
- 3) Bagaimana sistem penilaian Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru melalui Platform Merdeka Mengajar?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui intensitas pembinaan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru melalui Platform Merdeka Mengajar.**
- 2) Mengetahui regulasi pembinaan Kepala Sekolah untuk meningkatkan profesionalitas guru melalui Platform Merdeka Mengajar.**
- 3) Mengetahui sistem penilaian Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru melalui Platform Merdeka Mengajar.**

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam proses penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam pembelajaran teori maupun penerapan praktik.

b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lanjutan.

2. Bagi *Stakeholder* Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi stakeholders pendidikan, terutama kepala sekolah, guru, dan pemerintah. Melalui pemahaman lebih dalam tentang intensitas pembinaan kepala sekolah, diharapkan dapat dikembangkan strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar.

1.5 Definisi Operasional

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu didefinisikan, agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahaman, serta untuk mendapatkan kejelasan secara komprehensif. Istilah-istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1.5.1 Intensitas Pembinaan Kepala Sekolah

Menurut Nurkholif Hazim dilansir dari bukunya Teknologi Pembelajaran (2005), intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha. Jadi intensitas secara sederhana dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan.

a. Frekuensi Kegiatan Pembinaan

Frekuensi kegiatan pembinaan dalam hal ini adalah jumlah kegiatan pembinaan yang diinisiasi dan diikuti oleh kepala sekolah dalam suatu periode tertentu.

Yang dilakukan peneliti adalah menghitung jumlah pertemuan, pelatihan, diskusi, dan kegiatan lainnya yang melibatkan kepala sekolah dalam memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan kepada guru dan staf sekolah terkait Platform Merdeka Mengajar.

b. Partisipasi Aktif Kepala Sekolah

Partisipasi aktif kepala sekolah adalah: Tingkat keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan pembinaan.

Dalam hal ini peneliti mengevaluasi tingkat kehadiran, interaksi, dan kontribusi kepala sekolah dalam setiap kegiatan pembinaan, mencakup diskusi, pelatihan, dan pengawasan implementasi Platform Merdeka Mengajar di sekolah.

c. Konsistensi Dukungan Kepala Sekolah

Konsistensi dukungan kepala sekolah adalah: Konsistensi dukungan kepala sekolah terhadap penerapan Platform Merdeka Mengajar.

Peneliti Menganalisis keberlanjutan dukungan kepala sekolah melalui waktu, termasuk langkah-langkah konkret yang diambil, dan komunikasi yang terus-menerus terkait dengan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar.

d. Efektivitas Komunikasi Kepala Sekolah

Efektivitas komunikasi kepala sekolah adalah: Kualitas komunikasi kepala sekolah dalam menyampaikan informasi terkait Platform Merdeka Mengajar kepada guru dan staf sekolah.

Dalam hal ini peneliti Menilai kejelasan, kelengkapan, dan responsivitas komunikasi kepala sekolah melalui berbagai saluran, seperti pertemuan, surat resmi, dan komunikasi elektronik.

e. Pemberian Dukungan dan Sumber Daya

Pemberian dukungan dan sumber daya adalah: Ketersediaan dukungan dan sumber daya yang disediakan oleh kepala sekolah untuk mendukung penggunaan Platform Merdeka Mengajar.

Peneliti Menilai alokasi anggaran, waktu, dan tenaga yang diberikan oleh kepala sekolah untuk mendukung pelaksanaan Platform Merdeka Mengajar, termasuk fasilitas, pelatihan, dan bantuan teknis.

Dengan mendefinisikan secara operasional variabel-variabel tersebut, penelitian dapat secara lebih spesifik dan terukur menganalisis intensitas pembinaan kepala sekolah dalam konteks peningkatan profesionalitas guru melalui pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar.

1.5.2 Profesionalitas Guru

Profesionalitas guru didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik secara profesional. Kemampuan tersebut meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan teori belajar dan pembelajaran.
- b. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.

- c. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan guru dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat.

1.5.3 Platform Merdeka Mengajar

Platform Merdeka Mengajar (PMM) didefinisikan sebagai platform digital yang menyediakan berbagai fitur dan layanan untuk mendukung guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Fitur dan layanan tersebut meliputi:

- a. Modul ajar, yaitu modul pembelajaran yang disusun oleh guru-guru terbaik di Indonesia.
- b. Bank soal, yaitu kumpulan soal-soal latihan dan ujian yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik.
- c. Sumber belajar, yaitu berbagai sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran.
- d. Layanan asesmen, yaitu layanan yang dapat digunakan oleh guru untuk menilai hasil belajar peserta didik secara objektif dan adil.
- e. Layanan komunitas, yaitu layanan yang dapat digunakan oleh guru untuk berkolaborasi dan berbagi praktik baik dengan guru lain.

Dengan mendefinisikan variabel-variabel di atas secara operasional, evaluasi terhadap profesionalitas guru dapat dilakukan dengan lebih spesifik dan terukur.